

CITRA PEREMPUAN JAWA
DALAM CERITA PENDEK MAJALAH BERBAHASA JAWA
The Image of Javanese Woman in Short Stories of Javanese Magazines

Yulitin Sungkowati

Subbidang Pengkajian Sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji, Buduran,
Sidoarjo, Tlp./Faks. 031—8051752, Pos-el: yulitins@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 7 Februari 2012—disetujui tanggal 16 Mei 2012)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam cerita pendek majalah berbahasa Jawa dengan pendekatan feminis. Sumber data yang digunakan dipilih secara purposive, yaitu cerita pendek yang menokohkan perempuan dan membicarakan persoalan perempuan dalam majalah berbahasa Jawa Panjekar Semangat yang terbit setelah bergulirnya reformasi tahun 1998. Pemilihan terbitan sejak tahun 1998 karena sejak itulah terjadi perubahan sosial budaya yang cukup signifikan di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Majalah berbahasa Jawa Panjekar Semangat yang terbit di era reformasi menampilkan citra perempuan aktif, citra perempuan pelawan, citra perempuan materialis, citra perempuan korban, dan citra perempuan penggerak pembangunan.*

Kata-Kata Kunci: *citra, perempuan Jawa, feminis*

Abstract: *The aim of this paper is to describe Javanese women image in the short story of Javanese magazines using feminist approach. Source of data used are purposively selected, those are short stories characterizing woman and discussing the woman issues in the Javanese magazine Panjekar Semangat published after the reformation in 1998. Publication since 1998 was selected because, in Indonesia, it was the period that the significant social-cultural change took place. The study found the following findings. Javanese magazine, Panjekar Semangat, published in the reformation era showed the image of active women, rebellion women, materialistic women, victim women, and the image of development mover.*

Key Words: *image, Javanese women, feminist*

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menarik untuk dibicarakan, tidak hanya menyangkut perempuan yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi juga kehadirannya di dalam karya sastra. Di samping karena keindahan bentuk fisiknya, perhatian terhadap perempuan utamanya terkait dengan kehadirannya yang termarginalkan di ruang sosial budaya. Sebagai sesama manusia, yang memiliki hak dan kewajiban sama sebagai warga negara, perempuan pada kenyataannya seringkali ditempatkan sebagai warga kelas dua di bawah laki-

laki. Kemampuan perempuan untuk berkiprah di ruang publik pun terkadang dipertanyakan karena ada stereotip-stereotip yang terlanjur dilekatkan pada perempuan, seperti perempuan lemah, perempuan lebih mengandalkan perasaan, dan perempuan tidak dapat bersikap objektif. Hal-hal tersebut, yang sebenarnya merupakan konstruksi sosial, ditanamkan melalui berbagai institusi menjadi keadaan yang seolah-olah kodrati. Akibatnya, perempuan tidak hanya terbatas ruang gerakannya untuk berekspresi, tetapi juga seringkali menjadi korban

kekerasan, baik di dalam rumah tangga maupun dalam lingkup yang lebih luas.

Namun, Widati (2004) melihat dalam masyarakat Jawa yang dikenal patriarkis, terdapat penyimpangan yang menjurus pada kesetaraan gender, yaitu adanya kata-kata yang mengarah pada pandangan androgini (kesetaraan laki-laki dan perempuan) dan adanya sejumlah simbol (laki-laki—perempuan) yang berpasangan atau biner. Hal itu menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa sebenarnya terdapat pluralisme dalam menanggapi persoalan gender. Hanya karena selama berabad-abad raja-raja Jawa adalah laki-laki, maka paham phalosenstrisme lebih menonjol.

Persoalan menyangkut keberadaan perempuan dan persepsi masyarakat Jawa terhadap hal itu terefleksikan dalam sejumlah karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Jawa. Karya sastra sebagai produk budaya masyarakat pendukungnya memang selalu terkait dengan persoalan-persoalan lingkungan hidupnya. Ia tidak hadir dari ruang hampa budaya (Damono, 1987). Pluralisme pandangan masyarakat Jawa terhadap perempuan terlihat dalam sejumlah karya sastra. Widyastuti (dlm. Widati, 2004) menunjukkan bahwa di tengah kuatnya budaya patriarki, dalam sastra Jawa ternyata dijumpai naskah-naskah yang memperlihatkan penghormatan kepada perempuan, seperti naskah *Tantri Kamandaka*. Widati (2004) memperlihatkan peran pengarang Ki Padmosusastro dalam menyuarakan pentingnya keadilan bagi perempuan dalam sejumlah karya sastranya. Menurutnya, Padmosusastro sudah menunjukkan sikap antipoligami dan melontarkan kritik tajam terhadap tradisi priyayi Jawa. Pengikut Ki Padmosusastro pun tidak sedikit, antara lain M. Soeratno, Jusuf Widagdo, Indiani, dan Sri Susinah. Mereka sudah menyuarakan feminisme dalam sastra Jawa meskipun masih terlihat

bias gendernya. Sastra Jawa modern juga mengenal sosok Suparto Brata yang dijuluki sebagai feminis laki-laki di samping Yunani S.W., perempuan pengarang yang konsisten memperjuangkan keadilan bagi kaumnya.

Suripan Sadi Hutomo (2000:29—42) yang menelaah ideologi pengarang pria dan wanita dalam sastra Jawa modern dengan melihat karya-karya sastra Jawa bertokoh perempuan pelacur sejak sebelum kemerdekaan hingga era kemerdekaan juga menemukan cukup banyak laki-laki pengarang yang telah menyoroti persoalan kaum perempuan. Bahkan, Suripan melihat tulisan para laki-laki pengarang lebih mampu memberikan "solusi" bagi masalah perempuan daripada tulisan perempuan pengarang. Laki-laki pengarang menulis tentang dunia perempuan pelacur ditujukan untuk pembaca perempuan dan laki-laki sehingga yang diungkap adalah sebab-sebab seorang perempuan terjerumus dalam pelacuran, misalnya karena faktor pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan keluarga, desakan ekonomi, jiwa yang rapuh, dan korban permainan kekuasaan laki-laki. Dasar pemikiran laki-laki pengarang itu adalah memberi pendidikan kepada pembaca agar tidak melakukan hal-hal tersebut yang dapat menjerumuskan perempuan dalam dunia hitam. Sebaliknya, perempuan pengarang mengungkap dunia pelacur hanya untuk pembaca perempuan sehingga ditarik pada persoalan personal: menjadi pelacur sebagai balas dendam kepada laki-laki (suami) yang telah menyakitinya. Meskipun pengarang "menasihati" pembaca agar tidak mengikuti tindakan tokoh perempuan pelacur, solusi tersebut dinilai oleh Suripan kurang mampu menjawab persoalan.

Sastra Jawa modern masih tumbuh dan berkembang hingga kini, khususnya di majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat*, yang terbit

seminggu sekali. Bentuk karya sastra yang paling banyak diminati dan ditulis oleh para pengarang adalah cerita pendek (selanjutnya disingkat cerpen). Perempuan dan dunianya masih menjadi perhatian dan perbincangan di dalamnya. Sejak reformasi, banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Jawa, baik perubahan di bidang sosial maupun budaya yang menyangkut perempuan. Patut diduga bahwa perubahan pandangan dan persepsi tentang perempuan juga terekam dalam karya sastra yang terbit di majalah mingguan karena karya sastra merupakan produk budaya masyarakatnya dan majalah cenderung menampilkan isu-isu aktual.

Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana citra perempuan Jawa dalam cerita pendek di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*? Tujuannya adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan citra perempuan Jawa dalam cerita pendek di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perempuan dihadirkan atau direpresentasikan di dalam cerita pendek.

TEORI

Sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu citra perempuan Jawa, pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis karena salah satu fokus kajian ini adalah mengkaji bagaimana perempuan dicitrakan atau digambarkan di dalam karya sastra (Newton, 1990:263). Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam karya sastra (1994).

Pendekatan ini berangkat dari pandangan feminisme bahwa ada ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, baik dalam rumah tangga maupun

dalam masyarakat (Djajanegara, 2000:27). Menurut Fakih (2004:8—12), gender adalah sifat yang dikonstruksi secara sosial-kultural kemudian dilekatkan pada perempuan dan laki-laki sehingga membuat sifat laki-laki dan perempuan berbeda. Karena hasil konstruksi sosial, sifat-sifat itupun dapat dipertukarkan tergantung pada konteks sosial budaya suatu masyarakat. Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, kenyataannya banyak menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan yang muncul dalam bentuk marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan fisik.

Hellwig (2003:11) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis telah mengalami sejarah panjang dan melewati beberapa tahapan. Penelitian kritis terhadap berbagai citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra menandai tahapan pertama dalam kajian feminis. Pada tahapan pertama ini para pengkaji meneliti dan menganalisis bagaimana laki-laki memandang dan menggambarkan perempuan. Kritik sastra feminis mencakup penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra. Newton (1990:263—276) mengatakan bahwa munculnya kritik kelompok "citra perempuan" ini dilatarbelakangi oleh banyaknya karya sastra yang menggambarkan perempuan dengan stereotip-stereotip tertentu dan mendefinisikan perempuan hanya dalam kaitannya dengan kepentingan laki-laki. Perempuan dibagi menjadi dua: perempuan yang baik adalah perempuan yang mau melayani keinginan-keinginan laki-laki, menjadi istri yang sabar dan setia; dan perempuan jahat adalah perempuan yang menolak melayani kepentingan laki-laki. Menurut Culler (1983:5), tokoh laki-laki dalam dunia sastra

digambarkan sebagai pahlawan, sedangkan tokoh perempuan dibentuk berdasarkan pikiran dan imajinasi laki-laki. Oleh karena itu, tokoh perempuan hanya dapat menjadi pahlawan berdasarkan keinginan laki-laki. Perempuan pun dipaksa membaca sebagai laki-laki dengan menghilangkan pengalaman-pengalaman keperempuanannya hingga mengidentifikasi dirinya ke dalam karakter laki-laki.

Oleh karena itu, menurut Ruthven (1984:30) penggunaan teori feminis diharapkan akan dapat membuka perspektif-perspektif baru berkaitan dengan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Pada tahap kedua, perhatian diarahkan kepada pengarang-pengarang perempuan. Yang menjadi fokus perhatian adalah karya sastra yang dihasilkan oleh kaum perempuan dan menekankan pada penemuan kembali para pengarang perempuan yang terlupakan. Kemudian, dilakukan evaluasi ulang terhadap sastra yang dihasilkan oleh kaum perempuan. Tahap ketiga, kajian feminis berupaya mempertanyakan kembali asumsi-asumsi teoretis yang telah diinternalisasi oleh masyarakat dengan kecenderungan membaca dan menulis yang didasarkan pada pengalaman laki-laki. Pada tahap ini, kajian feminis diperkaya dengan teori-teori yang dapat memecahkan problem tersebut, antara lain yang memberikan sumbangan besar adalah dekonstruksi. Dekonstruksi menolak adanya makna sentral dan memberikan kebebasan kepada pembaca.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai tahap pertama kritik sastra feminis yang mencakup penelitian tentang bagaimana perempuan dicitrakan atau digambarkan dan bagaimana potensi perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini dibatasi pada cerita pendek yang terbit di majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* setelah tahun 1998 karena sejak itulah terjadi perubahan yang cukup besar dalam masyarakat Indonesia. Sumber data ditentukan secara *purposive*, yaitu cerita-cerita pendek yang secara intens menokohkan dan mengangkat masalah perempuan, yaitu: *"Ngoyak Iwak Cucut"* (No. 5/2 Februari 2008 dan No. 6/9 Februari 2008) karya Samar Dijad: *"Babaring Impen"* (No.7/16 Januari 2008) dan *"Layang Kembar"* (No. 9/1 Maret 2008) karya Mbahe Sinu: *"Ayu Adhine"* (No. 18/ 3 Mei 2008) dan *"Dosenku Bojoku"* (No. 41/10 Oktober 2009) karya Yohanes Budi: *"Wis Ora Dibayari Maneh"* (No. 50/12 Desember 2009) oleh Turiyo Ragil Putra: *"Eyang Parto Krama"* (No. 16/17 April 2010) oleh Peni: *"Ngecet"* (No.31/3 Agustus 2002) karya Nardi: *"Kuthut Manggung"* (No.24/12 Juni 2010) karya Yon Mulyono, *"Selingkuh"* (No. 22/29 Mei 2010) karya Bintarto, *"Wong Wadon 01"* (No. 11/17 Maret 2001) karya Suparto Brata: *"Kartini, Poligami, Asmara Copy Paste"* (No. 33/17 Agustus 2002) dan *"Obsesi"* (No. 13/29 Maret 2006) karya Ammi EN: *"Lik Sarni Mayuh"* (No. 18/1 Mei 2004) karya Supardi Sastrodiharjo: *"Kobong"* karya Masdjup: *"Laire Anak Lanang"* (No.23/7 Juni 2008) karya S. Miko: *"Bu Lurah Anyar"* (No.12/23 Maret 2002) karya Astuti Wulandari: *"Langit Peteng"* (No.21/21 Mei 2004) karya Yaslan: *"Mertuwaku"* (No.9/4 Maret 2006) karya Fitri Gunawan: *"Daming Manungsa, Dudu Alaming Lelembut"* (No.28/12 Juli 2008 dan No. 29/19 Juli 2008) karya Samar Dijad: *"Tamu"* (No.31/5 Agustus 2006) karya Yunani: *"Handphone"* (No.4/24 Januari 2004) karya Saestu Piweling: *"Bu Kades Jatiwangi"* (No. 1/10 Juni 2006 dan No. 2/17 Juni 2006) karya Sutopo Djoko Santoso: dan *"Ratih Nggembol Wewadi"*

(No.5/31 Januari 2004) karya Surip Kadaryono: “*Lukisan Istimewa*” (No.35/31 Agustus 2003) karya Daniel Tito: “*Jamune Bu Ririn*” (No.18/26 April 2003): “*Warana*” (No. 16/18 April 2009) karya Suparto Brata: “*Layang Dhines*” (No.4/26 Januari 2002: “*Senajan Aku Garwane Jeksa*” (No.3/18 Januari 2003) karya Eyang Wilis: dan “*Persis Ya*” (No. 19/11 Mei 2001 karya Harwi M.

Data penelitian berupa kata, frase, kalimat yang mengandung informasi atau yang menggambarkan atau mencitrakan perempuan. Data dicatat dalam kartu data dan diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan analisis isi untuk menemukan bagaimana perempuan dicitrakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan berbagai citra perempuan dalam cerpen-cerpen berbahasa Jawa majalah *Panjebar Semangat*. Citra tersebut adalah citra perempuan aktif, citra perempuan pelawan, citra perempuan korban, citra perempuan materialis, dan citra perempuan penggerak pembangunan.

Citra Perempuan Aktif

Meskipun tidak ada aturan tertulis yang melarang perempuan menyatakan cinta, apalagi melamar laki-laki lebih dulu, perempuan Jawa biasanya memosisikan diri menunggu untuk dilamar demi sopan santun dan tata krama. Meskipun dalam masyarakat Jawa “tradisional” sebagaimana tercermin dalam cerita-cerita rakyatnya, perempuan Jawa telah menunjukkan peran aktif *ngunggah-unggahi*, perempuan Jawa di era “modern” akan dianggap tidak sopan jika melakukannya. Nilai-nilai kesopanan bagi perempuan tersebut cukup lama “membelenggu” perempuan Jawa dalam satu pilihan “menunggu”, tetapi hal itu tampaknya

mulai terbuka di era reformasi sebagaimana tercermin dalam sejumlah cerita pendek berbahasa Jawa.

Beberapa cerpen telah menunjukkan gambaran perempuan yang tidak lagi pasif menunggu laki-laki, tetapi aktif mengambil inisiatif menyatakan cinta dan melamar laki-laki atau *nggunggah-unggahi*, melakukan hal yang dalam waktu lama dianggap tabu. Aktif mengandung arti mampu beraksi (Tim, 1994:19). Cara yang digunakan oleh para perempuan untuk beraksi melamar laki-laki itu pun bermacam-macam: perempuan yang berstatus janda menggunakan sarana anaknya; perempuan yang berstatus gadis lebih muda melalui orang tuanya; perempuan yang usianya lebih tua menyatakan keinginannya secara langsung; dan perempuan yang belum mengenal calon pasangannya menggunakan rubrik jodoh di media massa.

Cerpen berjudul “*Dosenku Bojoku*” (No.41/10 Oktober 2009) karya Yohanes Budi mencitrakan peran aktif seorang dosen perempuan bernama Endang yang melamar mahasiswa bimbingannya bernama Budi. Endang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun, sedangkan usia Budi baru 25 tahun. Endang dikenal sebagai dosen yang galak dan mahal dalam memberi nilai pada mahasiswa. Akan tetapi, ketika mencintai mahasiswanya yang bernama Budi, Endang tidak segan-segan mengutarakannya, “*Kanthi tulusing ati, aku nglamar Mas Budi kanggo sisihanku, ora ateges aku ngasorake dhiri, nanging HAM, kanggo milih lan dipilih.*” ‘Dengan hati yang tulus aku melamar Mas Budi menjadi suamiku. Tidak berarti aku merendahkan diri, tetapi HAM, untuk memilih dan dipilih.’

Sebagaimana terungkap dalam kutipan tersebut, peran aktif Endang melamar Budi dilandasi oleh kesadaran adanya Hak Azasi Manusia. Sebagai

manusia, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Tokoh perempuan dalam cerpen ini berpendapat bahwa tidak tabu perempuan mendahului melamar laki-laki karena perempuan juga berhak menentukan dan mendapatkan suami yang diinginkan, tidak hanya pasif menunggu dilamar. Oleh karena itu, dengan tegas Endang mengatakan bahwa tindakannya melamar Budi tidak berarti merendahkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan.

Yohanes Budi dalam cerpen "*Ayu Adhine*" (No.18/3 Mei 2008) kembali menggambarkan persoalan yang tidak jauh berbeda. Seorang perempuan bernama Parwati lulusan IKIP PGRI ingin segera menikah, tetapi belum mempunyai calon pendamping karena sibuk mencari pekerjaan. Secara aktif, Parwati mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Ia menyurati salah seorang pemasang iklan jodoh di sebuah surat kabar, yaitu seorang duda beranak dua bernama Budi. Setelah berkenalan melalui surat, Parwati pun menyatakan keinginannya untuk menikahi Budi.

Cerpen berjudul "*Ngoyak Iwak Cucut...*" (No. 05/2 Februari 2008 dan No. 06/9 Februari 2008) karya Samar Dijad menggambarkan peran aktif seorang janda bernama Winih yang melamar mantan guru anaknya. Sejak bercerai dengan suaminya, Winih menjadi *single parent* dan berhasil membesarkan anak perempuannya hingga kuliah di ITS. Winih melamar Pak Dijad dengan dua cara. Pertama, melalui surat Arum yang meminta Pak Dijad menjadi bapaknya. Kedua, Winih melamar secara langsung melalui orang tua Pak Dijad dan aktif menanyakan kesediaan Pak Dijad untuk dinikahi.

Dengan pola yang tidak jauh berbeda, cerpen berjudul "*Babaring Impen*" (No.7/16 Januari 2008) karya Mbahe Sinu juga mengungkap peran aktif seorang janda bernama Karsih yang

melamar seorang duda. Sejak suaminya meninggal, Karsih menjadi *single parent* dengan tiga anak dan berhasil menjadi pengusaha hingga hidupnya berkecukupan. Siti, salah satu anaknya, ingin ibunya menikah dengan Suminto. Melalui surat, Karsih pun menyatakan cinta dan keinginannya menikahi Suminto.

Cerpen berjudul "*Wis Ora Dibayari Maneh*" (No.50/12 Desember 2009) oleh Turiyo Ragil Putra mengemukakan seorang gadis desa bernama Partini yang melamar pemuda buruh tani bernama Suryadi. Partini tidak melamar Suryadi secara langsung, tetapi melalui perantara orang tuanya. Jadi, ayah dan ibu Partinilah yang melamar Suryadi melalui orang tuanya pula.

Cerpen lainnya yang menggambarkan perempuan aktif melamar laki-laki atau *nggunggah-unggahi* adalah "*Eyang Parto Krama*" (No.16/17 April 2010) karya Peni dan "*Kuthut Manggung*" (No.24/12 Juni 2010) karya Yon Mulyono. Dalam cerpen "*Eyang Parto Krama*" (No.16/17 April 2010), Bu Yolanda, perempuan kara raya keturunan Belanda melamar seorang pengarang: "*Mas. Bapak arep neng kene terus, kok. Wis krasan banget. Wis daklamar dak-unggah-unggahi....*" 'Mas, Bapak akan di sini terus. Sudah krasan sekali. Sudah kulamar kuunggah-unggahi....' Cerpen berjudul "*Kuthut Manggung*" (No.24/12 Juni 2010) karya Yon Mulyono menggambarkan perempuan mantan PSK yang beralih profesi menjadi sinden campursari. Ia ingin memulai hidup baru sebagai perempuan "baik-baik" dengan melamar adik kelasnya semasa sekolah dasar.

Perempuan-perempuan dengan citra aktif dalam perjodohan itu dilatarbelakangi oleh kondisi yang mendukung atau bahkan "mengharuskan" perempuan itu untuk aktif mengambil inisiatif. Secara pendidikan, sosial, dan ekonomi, perempuan bercitra aktif itu

kedudukannya lebih tinggi dari laki-laki. Endang berstatus dosen, sedangkan Budi adalah mahasiswanya. Meskipun janda, Winih dan Karsih adalah *single parent* yang sukses secara ekonomi dan sudah hidup mapan. Parwati berpendidikan lebih tinggi daripada laki-laki yang dilamarnya. Partini anak juragan atau pemilik tanah, sedangkan Suryadi hanyalah buruh tani penggarap tanah orang tuanya. Status yang lebih tinggi juga tampak pada Bu Yolanda yang keturunan Belanda dan kaya raya dan Sri dalam cerpen "*Kuthut Manggung*" yang merupakan kakak kelasnya.

Citra perempuan aktif yang dihadirkan tidak hanya aktif menyatakan cinta dan melamar laki-laki, tetapi juga dalam hal hubungan seksual dan selingkuh. Cerpen berjudul "*Layang Kembar*" (No.9/1 Maret 2008) karya Mbahe Sinu memaparkan seorang perempuan bernama Endang yang kesepian karena ditinggal suaminya tugas ke Papua. Untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, ia mengajak seorang laki-laki yang ditemuinya di sebuah toko untuk singgah ke rumahnya dan selanjutnya mengajak berhubungan seksual. Dengan bahasa simbolis, ia menawarkan *mendhowan* siap saji. Bagi orang luar Banyumas, kata *mendhowan* mungkin tidak akan memberikan makna apa-apa. Akan tetapi, *mendhowan* dalam cerpen ini bermakna dua hal dilihat dari konteksnya.

Udane jan ora leren-leren malah sengsaya deres. Bar Magrib Danang nembe gelem bubu sawise dikeloni ibune. Endang bali jagongan.

"Primen Mas, kersa mendhowan siap saji. Danang wis bubu."

"Ya wis gari disandhingna. Jajal kaya ngapa rasane."

Ora poyan tangane Lukito digered mlebu kamar. Kayak kebo dikeluhi. Isih ora mudheng, karepe Endang.

"Kok mlebu kamar, Jeng?"

"Aja mbodhoni Mas. Ya kiye panggonane nyicipi mendhowan siap saji". Kandha ngana Endang terus nguculi pakeyane. Sabanjure ora kecrita. Mung ing papan kana ana lindhu ngenggon. Lindhu pokale wong sakloron.

"Primen Mas rasane mendhowanku?"

"Ngene Jeng," jawabe karo ngacungake jempole terus ngarasi lambene Endang "Esih gelem tanduk? Tekade udane esih deres ikih Mas. Inyong jan ngelak banget kok Mas. Mas kita mbok padha. Wis pirang sasi ora kambon mendhowane Mbak Darmi."

Hujan tidak berhenti, bahkan semakin deras. Usai maghrib Danang baru tidur setelah ditidurkan ibunya. Endang kembali duduk.

"Bagaimana, Mas. Mau *mendhowan* siap saji? Danang sudah tidur"

"Ya sudah, tinggal dihidangkan. Seperti apa rasanya."

Tanpa basa basi, tangan Lukito ditarik masuk kamar. Seperti kerbau dicocok hidungnya. Tidak tahu apa yang diinginkan Endang.

"Kok masuk kamar, Jeng?"

"Jangan pura-pura bodoh, Mas. Ya di sinilah tempat mencicipi *mendhowan* siap saji."

Endang langsung melucuti pakaiannya. Selanjutnya tidak dapat diceritakan. Hanya saja di tempat itu terjadi gempa bumi lokal. Gempa bumi karena ulah dua orang itu.

"Bagaimana, Mas, rasanya *mendhowanku*?"

"Begini, Jeng," jawabnya sambil mengacungkan ibu jarinya lalu menciumi bibir Endang.

"Mau nambah? Mumpung hujan masih deras. Aku haus sekali, Mas. Kita kan sama. Sudah berapa lama Mas tidak merasakan *mendhowannya* Mbak Darni."

Secara harfiah, *mendhowan* adalah nama makanan, yaitu tempe tipis yang digoreng dengan tepung terigu setengah matang. *Mendhowan* merupakan makanan khas daerah Banyumas dan sangat enak jika dimakan dalam keadaan

masih hangat. Dilihat dari konteksnya, *mendhowan* dalam cerpen "Layang Kembar" lebih bermakna konotasi, yaitu melambangkan alat kelamin perempuan (tempe dalam bahasa Jawa juga berarti alat kelamin perempuan). Dilihat dari konteksnya, kutipan di atas sebenarnya mengungkapkan ajakan berhubungan seksual yang sangat berani, tetapi diambigukan dengan seolah-olah menawarkan makanan.

Cerpen berjudul "*Warana*" (No.16/18 April 2009) karya Suparto Brata menggambarkan seorang perempuan bernama Antien, istri simpanan seorang pengusaha kayu jati bernama Baron. Antien dilukiskan sebagai perempuan yang menganut kebebasan seks. Antien menjalin perselingkuhan dengan Hernawa. Secara aktif, Antien meminta Hernawa untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang tidak terpenuhi oleh Baron karena harus berbagi dengan istri pertama.

Cerpen berjudul "*Aku Dudu Bapake Anakku*" (No. 6/7 Februari 2009) oleh Yohanes Budi menggambarkan perempuan bernama Bu Ning, yang mengajak koleganya di kampus untuk bercinta. Bu Ning adalah istri seorang dokter kandungan di Surabaya, tetapi kemudian pindah ke Purwokerto setelah tahu suaminya seorang gay. Bu Ning sengaja berhubungan seksual dengan laki-laki lain untuk mendapatkan keturunan dan memenuhi kebutuhan biologisnya. Ketika hamil, Bu Ning minta kepada pasangan selingkuhnya itu untuk merelakan anaknya menjadi anak dokter Putranto agar di mata masyarakat ia dan suaminya tampak sebagai pasangan keluarga yang sempurna.

Cerpen "*Crita Wengi*" karya Sumono Sandy Asmoro menggambarkan seorang perempuan istri pelaut yang kesepian karena ditinggal suaminya berlayar. Perempuan itu mengajak saudara laki-lakinya yang baru datang dari desa untuk

berhubungan seks. Senada dengan itu, cerpen berjudul "*Ngecet*" (No.31/3 Agustus 2002) karya Nardi juga mencitrakan perempuan yang aktif mengajak berhubungan seks. Dalam cerpen ini, perempuan yang kesepian karena ditinggal suaminya bekerja di Jakarta merayu dan menggoda tukang cat yang bekerja di rumahnya.

Cerpen lainnya yang merepresentasikan perempuan aktif mengajak berhubungan seks dan selingkuh adalah "*Selingkuh*" (No. 22/29 Mei 2010) karya Bintarto, "*Jamune Bu Ririn*" (No.18/26 April 2003) karya Yohanes Budi, "*Kadurakan*" (No.37/13 September 2003) karya J.F.X. Hoery, "*Adus Kramas*" (No.42/17 Oktober 2009) oleh Suyatno, "*Mawut*" (No.25/19 Juni 2004) karya Somdani, "*Kasurung Wuyung*" (No.28/12 Juli 2003) karya J.S. Hartanto, "*Kelakon*" (12 April 2008) oleh Harwimuka, dan "*Oalah ...!!*" (No.41/11 Oktober 2005) karya A. Sahla Sinaga.

Perempuan-perempuan yang dicitrakan aktif mengajak berhubungan seksual itu berasal dari berbagai kalangan dari perempuan istri buruh pabrik hingga perempuan istri pejabat, dari perempuan desa hingga perempuan kota. Pada umumnya, hal itu dilatarbelakangi oleh rasa kesepian dan tidak terpenuhinya kebutuhan biologis oleh suaminya. Akan tetapi, berbeda dengan pencitraan perempuan aktif *nggungguh-unggahi* 'melamar laki-laki' yang cenderung bernada positif yang menunjukkan adanya penghargaan terhadap hak-hak perempuan sebagai manusia yang boleh menentukan nasibnya sendiri, pencitraan perempuan aktif mengajak berhubungan seks dan selingkuh dinarasikan oleh narator dengan nada yang cenderung negatif. Laki-laki pengarang cerpen-cerpen itu tampaknya masih memandang perempuan yang aktif dalam berhubungan seks dan melakukan perselingkuhan sebagai perempuan yang tidak baik, tanpa

memberikan cap yang sama kepada laki-laki.

Perempuan Pelawan

Cerpen "*Wong Wadon 01*" (No.11/17 Maret 2001) karya Suparto Brata mengangkat gagasan perempuan yang berusaha melawan dan menggugat dominasi laki-laki. Tokoh perempuan dalam cerpen ini mengatakan bahwa perempuan harus terus berjuang membebaskan dirinya dari belenggu penjajahan kaum laki-laki. Ia menyamakan laki-laki dengan penjajah Belanda sehingga kaum perempuan juga harus berjuang sebagaimana para pejuang 45 membebaskan dirinya dari belenggu penjajahan Belanda.

Perlawanan terhadap penjajahan dan kesewenang-wenangan laki-laki juga terlihat dalam cerpen "*Kartini, Poligami, Asmara Copy Paste*" (No.33/17 Agustus 2002) karya Ammi EN. Dalam cerpen ini diungkapkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan berhak merasa hidup aman, termasuk rasa aman dari ancaman dipoligami. Pada kenyataannya, perempuan masih dalam posisi yang dirugikan oleh kepentingan laki-laki karena "*Akeh wong duwe paham, poligami kuwi sah lan ora perlu njaluk palilah bojone. Manawa ngono, kepriye wanita bisa duwe rasa aman? Lha gek saiki malah dadi trend tumrap pejabat*" 'Banyak orang punya paham bahwa poligami tidak perlu minta izin istri. Kalau begitu, bagaimana perempuan bisa merasa aman? Lha, sekarang malah menjadi tren di kalangan pejabat'. Hal yang sangat merugikan perempuan itu kenyataannya semakin merajalela karena "contoh" poligami para pejabat yang diekspos oleh media.

Perlawanan terhadap kecenderungan meningkatnya poligami dan kebiasaan para lelaki itu juga terlihat dalam cerpen berjudul "*Lik Sarni Mayuh*" (No.18/1 Mei 2004) karya Supardi Sastrodihardjo.

Sebagai bukti adanya persamaan hak di antara perempuan dan laki-laki, cerpen ini mempertanyakan ketidakadilan terhadap perempuan. Jika laki-laki boleh melakukan poligami, mengapa perempuan tidak boleh melakukan poliandri (menikahi laki-laki lebih dari satu).

Gambaran perempuan yang melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan laki-laki juga terlihat dalam cerpen "*Poligami*" (No.36/8 September 2007) karya Hadi Sumarto, "*Numusi*" (No.40/7 Oktober 2006) karya Somdani, dan "*Wong Ayu Sing Nggawa Racun lan Madu*" (No.16/19 April 2008) karya Mbah Brintik. Perlawanan dalam cerpen "*Poligami*" datang dari perempuan kelas bawah bernama Cempluk, istri seorang penarik becak. Ketika suaminya ingin beristri lagi, Cempluk dengan tegas menolak. Bahkan, ia memutuskan pulang ke kampung dan berpisah dengan suaminya. Perlawanan dalam cerpen "*Numusi*" dilakukan oleh seorang gadis kepada orang tuanya. Martini sudah berusia 30 tahun, tetapi belum menikah sehingga orang tuanya cemas. Ibunya hendak menjodohkan Martini dengan laki-laki berusia 50 tahun bernama Murad. Martini menolak perjodohan itu karena tidak mencintai Murad. Bahkan, ia mengatakan lebih baik mati daripada harus menikah dengan Murad.

Citra Perempuan Korban

Hubungan yang tidak sederajat antara laki-laki dan perempuan tidak hanya menimbulkan ketidakadilan gender, tetapi menjadikan perempuan rentan terhadap tindak kekerasan dan senantiasa menjadi korban. Cerpen berjudul "*Mawut*" (No. 25, 29 Juni 2004) karya Somdani mengungkap seorang perempuan "simpanan" yang minta dinikahi secara resmi oleh pasangan selingkuhnya. Perempuan "simpanan" dalam posisi yang lemah karena sewaktu-waktu dapat ditinggalkan oleh laki-laki tanpa

punya hak untuk mendapat keadilan. Oleh karena itu, perempuan menuntut dinikah secara resmi meskipun hanya sebagai istri kedua karena posisi sebagai istri kedua yang dinikah secara resmi masih lebih kuat dibandingkan hanya sebagai "simpanan". Laki-laki dalam cerpen ini digambarkan sebagai pengecut dan tidak bertanggung jawab sehingga perempuan menjadi korban.

"Pak, wis pirang taun awake dhewe iki urip kaya ngene. Dhedhemitan, ora diweruhi wong akeh, gek arane jare kumpul kebo. Yen krungu tembung siji kuwi atiku nggronjal, mongsok uwong kok dipadhakake kebo? Mula ya Pak ya, mbok awake dhewe iki nikah resmi ngono piye?"

"Ora bisa! Aku iki pegawe negri, kok arep bojo loro!"

"Ya dicoba ta Pak piye carane, njene ngan ki rak pejabat dhuwur, dhuwite akeh, bisa ta mung nembak golek layang nikah wae?"

'Pak, sudah berapa tahun kita hidup seperti ini. Sembunyi-sembunyi, tidak diketahui banyak orang, namanya kumpul kebo. Kalau mendengar kata itu hatiku berontak, masa orang disamakan dengan kerbau? Maka ya Pak ya, kita menikah resmi saja, bagaimana?"

"Tidak bisa! Aku ini pegawai negeri, kok mau punya dua istri!"

"Ya dicoba, Pak, bagaimana caranya, Bapak kan pejabat tinggi, banyak uang, bisa kan kalau hanya membeli surat nikah?"

Cerpen berjudul "*Layang Kembar*" (No. 9/1 Maret 2008) karya Mbahe Sinu mengungkap perempuan bernama Darni yang menjadi TKW di Singapura. Darni diperkosa oleh majikannya hingga hamil. Darni tidak hanya menjadi korban kekerasan seksual, tetapi juga korban kesulitan ekonomi. Darni menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan suaminya hanya tinggal di rumah. Sosok laki-laki dalam cerpen ini digambarkan

sebagai pecundang dan pengecut. Saat istrinya berjuang hidup dan mati di rantau demi menghidupi keluarganya, suaminya justru selingkuh dengan perempuan lain.

Perempuan korban kekerasan juga tampak dalam cerpen "*Langit Peteng*" (No.21/21 Mei 2004) yang menggambarkan penderitaan seorang TKW di Arab. TKW itu diperkosa majikannya hingga hamil dan disuruh pulang hanya dengan kompensasi uang biaya melahirkan. Cerpen "*Jam Sewelas ing Terminal Lawas*" (No.31/30 Juli 2005) karya Candra Dyah Pambayun menggambarkan perempuan sebagai korban kesulitan ekonomi keluarga. Karena suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya, sang istri terpaksa menjadi pekerja seks komersial di terminal. Seorang perempuan mahasiswa S2 menjadi korban perkosaan seorang pejabat hingga terjerumus menjadi pekerja seks komersial demi membalas dendam kepada laki-laki tergambar dalam cerpen "*Obsesi*". Cerpen berjudul "*Ratih Nggembol Wewadi*" (No.5/31 Januari 2004) karya Surip Kadaryono mencitrakan perempuan korban perkosaan hingga menjadi seorang kriminal karena membunuh Pak Lurah yang telah memperkosanya dan akhirnya masuk Rumah Sakit Jiwa. Perkosaan juga dialami seorang guru hingga hamil. Pemerkosanya adalah atasannya, yaitu Kepala Cabang Dinas Pendidikan. Perempuan dengan citra sebagai korban ditemukan pula dalam cerpen "*Satus Prawan Kanggo Sawijining Lukisan*" (14 Mei 2005) karya Sumono Sandy Asmoro. Cerpen ini mengungkap bagaimana perempuan menjadi korban ambisi laki-laki. Untuk melukis seorang gadis, seorang pelukis telah memerawani seratus perempuan. Cerpen "*Endahing Nama Ambyaring Rasa*" (15 September 2007) dan "*d'Eta*" (1 Desember 2001) karya Ammi EN menggambarkan penderitaan perempuan

korban poligami. Cerpen “*Laire Anak Lanang*” karya S. Miko mencitrakan perempuan korban kegagalan rumah tangga karena dikatakan sebagai perempuan mandul. Padahal, belum tentu istri yang mandul karena tidak ada bukti medisnya.

Perempuan Materialis

Perempuan dihadirkan dengan gambaran stereotip sebagai orang yang materialis. Cerpen yang menggambarkan perempuan sebagai sosok materialis atau perongrong suami dalam hal harta benda, antara lain “*Ngambang*” (No. 9/28 Februari 2009) oleh Ismoe Rianto, “*Klambi Kebaya Anyar*” (No.3/17 Januari 2009) karya Dewi Widyaningsih, dan “*Kobong*” (No.20/17 Mei 2003) karya Masdjup.

Cerpen berjudul “*Klambi Kebaya Anyar*” (No.3/17 Januari 2009) oleh Dewi Widyaningsih menggambarkan seorang perempuan bernama Bu Tini, istri seorang guru SMP. Bu Tini digambarkan sebagai perempuan yang tidak pandai bersyukur, selalu menuntut lebih dari yang dapat diberikan oleh suaminya. Ia suka membeli baju, perhiasan, dan berdandan serta bersaing materi dengan perempuan-perempuan di kompleks perumahanannya. Setiap menghadiri resepsi, ia harus mengenakan kebaya baru sebab jika menggunakan kebaya lama akan menjadi omongan tetangga. Bu Tini digambarkan sembunyi-sembunyi membohongi suaminya, menjual kalung hanya demi kebaya baru untuk resepsi.

Senajan wis dituturi akeh-akeh, Bu Tini tetep durung nrima. Dheweke tetap golel cara supaya bisa tuku klambi anyar. Bu Tini kelingan kalung emas lan gelang. Sawise dipikir-pikir, dheweke arep ngedol barang kuwi.Esuk iku nalika Pak Rohmad wis budhal nyambutgawean lan Aya ya wis mangkat kuliah, Bu Tini lunga menyang toko emas ing kutha kanthi ngebis, ora pamit lan crita

marang Pak Rohmad, meneng-menengan. Yen kandha marang bojone, mokal yen diidini.

‘Walaupun sudah banyak diberi tahu, Bu Tini tetap belum dapat menerima. Dia tetap mencari cara agar dapat membeli baju baru. Bu Tini teringat pada kalung dan gelang emasnya. Setelah dipikir-pikir, dia akan menjual barang itu.Pagi itu ketika Pak Rohmad sudah berangkat kerja dan Aya sudah berangkat kuliah, Bu Tini berangkat ke kota naik bus, tidak izin dan tidak memberi tahu Pak Rohmad, diam-diam saja. Kalau memberi tahu suaminya tidak mungkin diizinkan.’

Bu Tini digambarkan baru tersadar akan kesalahannya ketika di dalam bus dijambret orang hingga terluka dan harus dirawat di rumah sakit. Dia merasa bersalah dan berpikir seandainya menurut pada suaminya, ia merasa tidak akan mengalami nasib celaka. Di sini terlihat bagaimana narator menempatkan laki-laki sebagai pihak yang selalu benar sehingga perempuan (istri) harus menurut pada suaminya. Kalau tidak menurut, ia akan celaka seperti Bu Tini.

Cerpen berjudul “*Ngambang*” (No. 9/28 Februari 2009) oleh Ismoe Rianto ini juga menggambarkan perempuan-perempuan materialistis. Perempuan yang memilih calon suami dan calon menantu hanya berdasar kekayaannya. Mama Lampor menyuruh Vinda memutuskan cintanya dengan Wisang hanya karena melihat Wisang sedang mencat pagar rumah Bu Yus. Mama Lampor mengira Wisang, yang selalu datang ke rumah Vinda mengendarai mobil mewah, hanya pura-pura kaya dengan cara meminjam mobil orang lain. Ketika tahu bahwa Wisang adalah saudara Bu Yus dan pewaris kekayaan yang sangat banyak, Mama Lampor segera menyuruh Vinda untuk kembali menjalin cinta dengan Wisang, tetapi Wisang menolak.

Dalam cerpen berjudul "*Lukisan Isti-mewa*" (No/35/31 Agustus 2002) karya Daniel Tito, perempuan digambarkan sebagai orang yang tidak sabar menerima kekurangan materi. Suaminya yang seorang seniman lukis tidak mampu memenuhi keinginan istrinya untuk mengganti perabotan rumah yang sudah usang. Tidak tahan dengan kemelaratan, ia minta berpisah dan pulang ke rumah orang-tuanya. Sang istri pergi meninggalkan rumah dengan membawa anak bungsu, sedangkan anak sulungnya ditinggal bersama suaminya.

Cerpen "*Kobong*" (No.20/17 Mei 2003) karya Masdjup menggambarkan istri sebagai penyebab suaminya berbuat kriminal. Istri seorang pegawai negeri rendahan ingin hidup mewah seperti tetangga-tetangganya di kompleks. Setiap hari, ia merongrong suaminya untuk membeli motor dan perabot rumah yang mahal.

Cerpen lainnya yang menggambarkan perempuan sebagai sosok materialis sehingga menyebabkan suaminya korupsi terlihat dalam "*Kulkase Yu Jiem*" (No.47/20 November 2004) karya Jaran Kore, "*Handphone*" (No.4/24 Januari 2004) karya Saestu Piweling, dan "*Senajan Aku Garwane Jeksa*" (No.3/18 Januari 2003) karya Eyang Wilis.

Citra Perempuan Penggerak Pembangunan

Perempuan sesungguhnya memiliki potensi yang besar untuk terlibat dalam proses pembangunan bangsa. Kemampuan perempuan tidak kalah dengan laki-laki jika diberi kesempatan yang sama. Cerpen berjudul "*Bu Kades Jatiwangi*" (No. 1/10 Juni 2006 dan No. 2/17 Juni 2006) karya Sutopo Djoko Santoso menggambarkan kemampuan dan potensi perempuan dalam pembangunan bangsa. Cerpen ini menceritakan seorang gadis bernama Pratiwi, putri kepala desa, yang bertekad membangun

desanya. Setelah meraih gelar sarjana pertanian, Pratiwi tidak tertarik mencari kerja di kota, tetapi ingin pulang ke desa membuka toko pertanian dan onderdil alat-alat pertanian. Ia membantu para petani meningkatkan hasil pertaniannya dengan menjalin kerja sama dengan LSM. Berkat semangat dan perjuangan Pratiwi, para petani di desanya meningkat taraf hidupnya dan desanya pun menjadi makmur. Sayangnya, cerpen yang mencitrakan perempuan seperti ini sangat sedikit jumlahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. Perempuan Jawa dalam cerita pendek majalah berbahasa Jawa yang terbit di era reformasi, yaitu sejak tahun 1998 hingga 2011 ditampilkan dengan berbagai citra. Citra tersebut adalah citra perempuan aktif, citra perempuan pelawan, citra perempuan korban, citra perempuan materialis, dan citra perempuan penggerak pembangunan. Citra perempuan aktif ditampilkan dengan dua kecenderungan, yaitu kecenderungan positif yang terlihat dalam pencitraan perempuan yang aktif *ngunggah-unggahi* 'melamar laki-laki' dan kecenderungan negatif yang terlihat pada pencitraan perempuan yang aktif dalam mengambil inisiatif berhubungan seksual dengan lelaki yang bukan suaminya. Citra perempuan pelawan dan citra perempuan penggerak pembangunan ditampilkan dengan positif, sedangkan citra perempuan materialis dihadirkan dengan negatif. Pencitraan perempuan Jawa dalam karya sastra berbahasa Jawa ini sudah menunjukkan adanya perubahan di era reformasi, yaitu upaya menghargai hak-hak perempuan sebagai manusia yang sederajat dengan laki-laki. Akan tetapi, kehadiran laki-laki pengarang masih mendominasi dalam jagad sastra Jawa modern sehingga citra perempuan yang stereotip (citra

perempuan materialis dan citra perempuan korban) pun masih cukup banyak ditemukan. Hal itu, barangkali juga menggambarkan kenyataan pluralnya pandangan masyarakat Jawa terhadap perempuan sebagaimana dikatakan oleh Widati (2004)

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara
- Hutomo, Suripan Sadi. 2000. "Ideologi Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern". Dalam *Sastra, Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. (Ed.) Soediro Satoto dan Zaenudin Fanani. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Newton, K.M. 1990. *Twentieth-Century Literary Theory*. London: McMillan Education.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Study: An Introduction*. Cambridge University Press
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Widati, Sri. 2004. "Feminisme dalam Sastra Jawa: Sebuah Gambaran Dinamika Sosial". Makalah Dipresentasikan dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara XIII, Surabaya, tanggal 27—30 September

